

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial dalam di dalam suatu masyarakat tutur, atau secara lebih operasional lagi seperti yang dikatakan Fishman (1972, 1976) dalam (Chaer & Agustina, 2014), "...*study of who speak what language to whom and when*". Lalu, Fishman (1976) dalam (Kridalaksana: 1974) menyatakan bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Sociolinguistik berasal dari dua kata, yaitu sosial yang berarti berkenaan dengan masyarakat dan linguistik yang berarti ilmu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarsono (2017:1) dalam (Eriyanti, 2020) yang mengatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Hal ini merupakan realisasi dari bukti bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama masyarakat. Sociolinguistik berfokus pada penggunaan bahasa yang ada di masyarakat, dan bagaimana bahasa tersebut dapat lahir, berkembang, hingga menghilang. Masyarakat dianggap sebagai kunci utama dari lahir dan hilangnya suatu bahasa

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik (Chaer & Agustina, 2014). Sociolinguistik dalam arti dari bentuk bahasanya yaitu kata sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajian (Chaer & Agustina, 2014). Dapat disimpulkan bahwa sosiologi diartikan sebagai ilmu sosial, sedangkan linguistik adalah ilmu bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dan penggunaannya di dalam sosial masyarakat.

Salah satu fokus di dalam ilmu sosiolinguistik adalah ragam bahasa. Tanpa disadari atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang digunakan manusia masing-masing berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, sehingga adanya variasi dalam bahasa tak dapat dihindari. ragam bahasa dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Konferensi sosiolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964, telah merumuskan adanya 7 dimensi dalam penelitian sosiolinguistik, yaitu (Chaer & Agustina, 2014):

1. Identitas sosial dari penutur, antara lain dapat diketahui dari pertanyaan apa dan siapa penutur tersebut, dan bagaimana hubungannya dengan lawan tuturnya.
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur.
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu maupun yang berlaku pada masa yang tidak terbatas.
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran.
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik, maksudnya, bahwa sehubungan dengan heterogenya anggota suatu masyarakat tutur, adanya berbagai fungsi sosial dan politik bahasa, serta adanya tingkat kesempurnaan kode, maka alat komunikasi manusia yang disebut bahasa menjadi sangat bervariasi.
7. Penerapan praktis dari penelitian sosial linguistik, merupakan topik yang membicarakan kegunaan penelitian sosiolinguistik untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Lalu, Holmes memiliki pendapat mengenai pengertian sosiolinguistik, yaitu: *“Sociolinguistics study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in a different social context, and they are concerned with indentifying the social functions of language and the way it is used to convey social meaning”*(Holmes & Wilson, 2017).

Pengertian tersebut mengungkapkan bahwa kajian sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat sosial. Dalam hal ini, sosiolinguistik lebih memperhatikan mengapa manusia berkomunikasi secara berbeda-beda dalam situasi yang berbeda-beda pula. Dan juga, mengkaji bagaimana fungsi bahasa dari suatu tatanan sosial dan cara bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan sesuatu. (Kbbi Kemendikbud, 2020). Sosiolinguistik merupakan studi yang membahas tentang bahasa dan sosial yang berfokus seputar tentang mengapa kita berbicara berbeda dalam perbedaan bahasa dalam masyarakat sosial. Sosiolinguistik juga berfokus dalam mengidentifikasi fungsi fungsi bahasa dalam suatu tindak tutur yang terjadi dalam kehidupan bersosial

2.2. Campur Kode

Secara sederhana, campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Dalam KBBI, campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa ataupun ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain sebagainya

Thelander (1976; 103) dalam (Chaer & Agustina, 2014) mencoba menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frasa itu tidak lagi menghitung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode

Fasold (1984) dalam (Chaer & Agustina, 2014) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa dia melakukan campur kode. Tetapi bila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode

Menurut Nababan (1984:32) dalam (Mahdayanti, 2013), seseorang yang *bilingual* dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan satu bahasa secara mutlak, akan tetapi juga memanfaatkan unsur bahasa lain. Bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran. Situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut disebut campur kode. Seorang yang dwibahasawan misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa asing, maka penutur yang dwibahasawan tersebut dapat dikatakan telah melakukan pencampuran kode. Sebagai akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kebarat-baratan. Lain halnya kalau seorang menyelipkan bahasa daerahnya, bahasa Jawa misalnya, ke dalam komunikasi bahasa Indonesianya. Akibatnya, akan muncul pula satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (Mahdayanti, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dikutip, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa pada saat seseorang mencampur atau menyisipkan unsur bahasa seperti frasa, kata, atau ragam bahasa ke dalam bahasa dasar penutur yang tidak mengubah unsur gramatikal bahasa yang dominan. Unsur-unsur bahasa dan variasi-variasi yang ada di dalam bahasa kedua penutur tidak lagi mempunyai fungsi gramatikal tersendiri. Salah satu contoh ragam bahasa campur kode di dalam *manga one punch man* adalah pada jilid pertama yaitu:

サイタマ : “また、ワンパンで終っちゃった”
Saitama : “Lagi lagi selesai dalam satu pukulan”

Campur kode pada contoh diatas merupakan bentuk campur kode kata kerja (verba). Kata “ワンパン” berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *one punch* yang berarti satu pukulan. “satu pukulan” memiliki padananan yang setara di dalam kosakata bahasa Jepang dan kata itu tidak merubah gramatikal pada gramatikal bahasa Jepang.

Terdapat dua jenis campur kode yang dikemukakan oleh Jendra dalam (Nugroho, 2011). Sebagai berikut:

1. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*),

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan memasukan bahasa daerah. Untuk contoh dalam bahasa Jepang, karena masyarakat di negara Jepang adalah masyarakat *monolingual*, maka tidak ada contoh untuk ragam campur kode ke dalam. Contoh ini diambil dari bahasa Indonesia kepada bahasa daerah, yaitu bahasa sunda. Contoh campur kode ini sebagai berikut “budi, kamu sudah dahar?” yang artinya dalam bahasa Indonesia “budi, kamu sudah makan?”. Indikator campur kode pada kalimat tersebut adalah kata makan. Kata makan merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang digunakan dalam kalimat tersebut merupakan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) kata dahar pada kalimat tersebut adalah penyisipan bahasa yang masih terdapat di bahasa daerah Indonesia, yaitu bahasa sunda

2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode bahasa awal sang penutur atau bahasa ibu sang penutur ini disisipkan kata, klausa, maupun frasa yang berasal dari bahasa asing. Semenjak perkembangan di era *modern*, masyarakat Jepang sudah mulai menyisipkan kata-kata bahasa asing terutama bahasa Inggris kedalam bahasa mereka. Salah satu contohnya ada di dalam *Manga one punch man* yaitu ketika tokoh utama memperkenalkan dirinya.

さいたま : “^{しゅみ}趣味でヒーローをやっている者だ”

Saitama : “Orang yang jadi *hero* karena hobi!!”

kata yang menjadi campur kode pada tuturan tersebut adalah kata ヒーロー yang memiliki arti pahlawan. Dalam bahasa Jepang itu sendiri, kata pahlawan memiliki padanannya salah satunya yaitu ^{えいゆう}英雄. Kata ヒーロー merupakan *katakana* dari bahasa Inggris yaitu *hero* yang memiliki arti sebagai pahlawan. Contoh yang ada di dalam bahasa Indonesia adalah adalah “Dit, besok kamu *married* ya?” Indikator campur kode pada tuturan tersebut adalah kata *married*. Kata *married* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu menikah.

married termasuk dalam campur kode ke luar karena kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa asing.

Suwito (1983) dalam (Mahday Anti, 2013) mengungkapkan campur kode memiliki beberapa bentuk, baik campur kode yang berupa kata, singkatan, frasa, dan ungkapan. Berikut adalah penjelasan mengenai kata, singkatan, frasa, baster dan ungkapan:

1. Kata

Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Kata merupakan sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar melalui proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi (Chaer & Agustina, 2014). Kata dapat dikelompokkan menjadi kelas-kelas kata sebagai berikut ini (Anggraini & Bayu, 2019):

a. Nomina (kata benda)

Menurut Arifin (2007:109) dalam (Anggraini & Bayu, 2019), nomina atau kata benda dapat dilihat dari segi semantis, sintaksis, dan bentuk. Dari segi semantis nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian seperti orang, kursi, ayam dan pengetahuan. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, tetapi diingkarkan dengan bukan. Kata benda (名詞) bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, bisa diawali dengan kata tunjuk ‘kono..., sono..., ano...,’ (この～、その～、あの～) <...ini,itu,sana> dan bisa berdisi sendiri (Sutedi, 2011)

b. Verba (kata kerja)

Ciri utama verba dapat diketahui dari semantik dan sintaksis serta bentuk morfologiasnya. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut (Anggraini & Bayu, 2019):

- (1). Verba berfungsi sebagai predikat atau inti predikat.
- (2). Verba mengandung makna perbuatan, keadaan yang bukan sifat atau bukan manusia.

- (3). Verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefix ter untuk menyatakan makna paling. Jadi tidak ada kata terhidup, termati, atau terpingan.
- (4). Verba tidak dapat bergabung dengan kata penunjuk kesangatan (agak, amat sangat, dan sebagainya).

(Sutedi, 2011) mengelompokkan tiga kelompok perubahan verba bahasa Jepang sebagai berikut ini:

- (1) Kelompok I disebut dengan *godan-doushi* (五段動詞), karena mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang. yaitu A-I-U-E-O (あいうえお). Cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf U, Tsu, Ru, Ku, Mu, Nu, Bu, Su (う、つ、る、く、ぐ、む、ぬ、ぶ、す). Seperti kata 買う (ka-u) yang berarti membeli
- (2) Kelompok II ini disebut sebagai *ichidan doushi* (一段動詞) karena perubahannya terjadi pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari verba ini, yaitu yang berakhiran suara e-ru disebut sebagai *kami ichidan doushi* atau kata yang berakhiran i-ru yang disebut *shino ichidan doushi* dengan salah satu contohnya adalah kata *miru* (見る) kata dengan akhiran i-ru dan kata *neru* (寝る) dengan akhiran e-ru
- (3) Kelompok III merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut *henkaku doushi* (変格動詞) dan hanya terdiri dari dua verba yaitu する dan 来る

c. Adjektiva (kata sifat)

Fungsi adjektiva dalam kalimat memberikan keterangan lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina (menjadi atribut bagi nomina). Fungsi adjektiva dapat mengacu pada suatu keadaan seperti: mabuk, sakit, basah, dan sebagainya. Adjektiva atau dalam bahasa jepangnya ^{けいようし}形容詞

memiliki dua macam, yaitu yang berakhiran (*gobi*) I yang sebut dengan *keiyoushi* atau I-*keiyoushi* dengan contoh kata 嬉しい, dan yang berakhiran (*gobi*) DA atau NA yang dikenal dengan sebutan *keiyoudoushi* atau NA-*keiyoushi*. (Sutedi, 2011)

d. Adverbia (Kata keterangan)

Adverbia atau yang dalam bahasa jepangnya adalah *fukushi* (福詞) lazim disebut sebagai kata keterangan atau kata keterangan tambahan. *Fukushi* adalah kata yang merubah kata kerja (動詞) dan kata benda (名詞) (Kazuhide, 2017). Fungsi adverbial adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata lainnya. Bahasa Jepang pun sama seperti bahasa inggris yang memakai kata seperti *very*, *sometimes*, yang merupakan kata yang mewakili frekuensi. Kata tersebut juga termasuk adverbia. Salah satu contohnya adalah kata ゆっくり dalam kalimat 彼はゆっくり話す yang memiliki arti dia berbicara secara perlahan (Kazuhide, 2017)

e. Pronomina (Kata ganti)

Pronomina lazim disebut sebagai kata ganti karena tugasnya menggantikan nomina yang ada. Kata-kata yang menunjuk orang atau benda seperti “saya”, “Anda”, “ini” merupakan kata ganti atau yang disebut dalam bahasa jepangnya adalah 代名詞 (Kazuhide, 2017). Apabila di bahasa inggris, kata ganti dan kata benda memiliki kekhususannya.

(1) a. A boy came. I met a boy.

b. He came. I met him

(2) a. *That tall boy* is John

b.**That tall he* is John

Kata benda pada (1a) subjek dan objeknya tidak berubah. Akan tetapi, kata gantinya berubah. (1b) kata “*he*”, “*him*” berubah. Lalu, kata benda di (2a) yaitu “*that tall boy*” dengan kata tunjuk “*boy*” bisa berubah akan tetapi di

(2b) kata gantinya tidak bisa berubah. Maka oleh itu, kata benda dan kata ganti di dalam bahasa Inggris mempunyai kelas katanya tersendiri. Berbeda dengan bahasa Jepang, kata benda (名詞) dengan kata ganti (代名詞) tidak ada begitu perbedaan yang membedakan hanya kata tunjuknya saja. Seperti yang terlihat pada contoh berikut:

(4) a. 男の子が来た。 私は男の子に会った。

b. 彼が来た。 私は彼に会った

(5) a. あの背の高い男の子は太郎です

b. あの背の高い彼は^{たろう}太郎です

Dalam dialog (4), bentuk kata gantinya tidak berubah. Sedangkan, di dialog (5) katanya gantinya dapat diubah. Maka oleh itu, biasanya di bahasa Jepang, kata ganti dan kata benda berada dalam satu ruang lingkup. Konteks yang berubah adalah penunjuk (指事物) kata gantinya. Seperti saya (私) berbicara dengan Tarō, Tarō menjadi orang yang ditunjuk sebagai penunjuk kata gantinya. Apabila lawan bicaranya adalah Hanako, maka Hanako adalah penunjuk kata gantinya. (Kazuhide, 2017)

f. Numeralia.

Harimurti (1985) dalam (Nugroho, 2011) menyatakan bahwa numeralia adalah kata-kata yang menyatakan jumlah, urutan, nomor, bilangan, dan himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya, bilangan yang dibicarakan adalah bilangan utama, bilangan genap, bilangan ganjil, bilangan bulat, pecahan, tingkat, dan kata bantu bilangan.

g. Preposisi.

Preposisi (前置詞) adalah kata depan yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa. Secara semantik, preposisi ini menyatakan beberapa makna yaitu: tempat berada, arah asal, arah tujuan,

pelaku, alat, perbandingan, hal atau masalah, akibat, tujuan. Di bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki kata preposisi seperti “in”, “from” dalam bahasa Inggris dan “di”, “dari” dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa Jepang tidak memiliki kata preposisi. Lalu, di bahasa Jepang memiliki partikel (助詞) seperti 「が」 「の」 「に」 (Kazuhide, 2017).

h. Konjungsi.

Konjungsi (接続詞) adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis baik kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Di bahasa Jepang, seperti kata contoh dialog dengan menggunakan kata 「だから」 dan 「しかし」 sebagai berikut (Kazuhide, 2017):

- A. 雨が降っています。だから、遠足は^{えんそく ちゅうし}中止です
- B. 雨が降っています。しかし、遠足は^{おこな}行われます。

i. Partikel.

Disamping kata-kata kelas diatas, adapula sejumlah yang disini disebut sebagai partikel seperti, lah, kah, tah, pun, dan sebagainya. Partikel ini ada yang berfungsi sebagai penegas dan bukan. Di bahasa Jepang disebut dengan (格助詞) biasanya dipakai setelah kata benda. itu menunjukkan fungsi kata benda dalam suatu kalimat. Berikut (1) dengan partikel 「が」 「を」 「へ」 「から」 sebagai contohnya (Kazuhide, 2017):

- (1) A. 太郎が 来ました
- B. 太郎は 本を 読みます
- C. 太郎は 学校へ 行きます
- D. 太郎は 日本から 来ました

2. Singkatan

Singkatan adalah hasil dari menyingkat atau memendekkan, berupa huruf atau gabungan dua huruf. Misalnya DPR, KKN, yth., dsb., dan hlm, (KBBI:2001:1071) pada (Hayutami, 2012). Pengertian singkatan dalam KBBI tersebut sama dengan pendapat Kridalaksana (2007:222) yang menyebutkan bahwa singkatan adalah hasil dari proses penyingkatan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang tipis antara akronim, kontraksi dan singkatan.

3. Frasa

Nurhayati dan Siti (2006: 153) menyatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam KBBI dijelaskan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat *non-predikatif*. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat *non predikatif* dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Contoh salah satu frasa dapat dilihat dari kalimat “walaupun itu barang *discount*, tetap saja itu adalah barang mahal”. Pada contoh kalimat tersebut mengalami penyisipan unsur kebahasaan yang lain yaitu *discount* dengan frasa yaitu barang mahal. Adapun ciri-ciri frasa sebagai berikut:

- a. Dalam frasa harus terdiri setidaknya minimal dua kata atau lebih
- b. Menduduki atau memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat.
- c. Dalam frasa, harus memiliki satu makna gramatikal
- d. Frasa bersifat *non-predikatif*

4. Baster

Baster adalah merupakan hasil dari perpaduan antara dua unsur suatu bahasa yang berbeda dalam tujuan untuk membentuk suatu makna. (Harimurti, 1993:92)

5. Ungkapan

Ungkapan adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat diartikan dari makna unsur gabungan. Makna ungkapan dalam KBBI adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur)

2.3 Kata Pinjaman

Kata pinjaman merupakan suatu fenomena yang tampak dalam suatu tindak komunikasi dimana penutur menyisipkan kode bahasa lain di dalam kode komunikasi utamanya dengan sebab tidak adanya kata lain atau kata pengganti yang mempunyai makna sama dengan kode yang disisipkan tersebut. Field (2005) dalam (Nugroho, 2011) mengemukakan bahwa kata pinjaman adalah “kata yang dipinjam untuk disisipkan ditulis sama persis dengan kata asalnya”, misalnya kata *sandwich* (bahasa Inggris) dan kata *shut down, log off* (bahasa Inggris) yang disisipkan ke dalam komunikasi bahasa utama.

Kata pinjaman (がいらいご 外来語) adalah kata di dalam bahasa Jepang yang mana kata tersebut berasal dari bahasa asing selain bahasa China, khususnya Eropa dan Amerika yang kemudian diubah menjadi bahasa Jepang (Kazuhide, 2017). Kata pinjaman biasanya ditulis dengan huruf *katakana*. Masyarakat Jepang pertama kali didatangi orang asing yaitu orang Eropa pada abad ke-16, dan diikuti dengan orang Portugal. Mereka membentuk Kata pinjaman sebagai berikut (Kazuhide, 2017):

ポルトガルゴ語 : カッパ、パン、タバコ、カルタ
オランダ語 : コップ、ガラス、コンパス、ランドセル

Di dalam surveinya tentang konsep (がいらいご 外来語), Tomoda (2000) mengidentifikasi adanya tiga jenis kata pinjaman di penutur bahasa Jepang. yaitu:

1. *Katakanago* カタカナ^ご語, mengacu pada kata-kata yang umumnya ditulis dalam naskah katakana, yang diidentifikasi dapat digunakan untuk kata-kata asing tetapi tidak secara eksklusif. Kata slang dan nama merek atau produk yang juga sering ditulis dalam *katakana*. Slang menurut KBBI adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman,

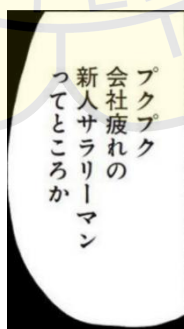
dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti

2. *Gaikokugo* 外郭後 yang artinya “foreign language” atau bahasa asing.

Gaikokugo digunakan untuk kata asing yang memiliki sedikit atau tanpa adanya modifikasi dalam hal fonologis dan tidak ada pencocokan semantic

3. *Waseieigo* ^{わせいえいご}和製英語 adalah kata bahasa Jepang yang terbuat dari unsur-unsur dari salah satu istilah dalam bahasa Inggris. Tomoda mendefinisikan *waseieigo* sebagai kata-kata yang telah mengalami adaptasi fonologis dan semantik yang begitu signifikan mereka tidak lagi dapat diuraikan dalam bahasa Inggris.

Beberapa kata pinjaman ketika masuk ke Jepang mengalami perubahan pelafalan. Di Jepang kata-kata bahasa Inggris seperti *bus* (bis), *bath* (tempat mandi), dan *bass* (alat musik bas), ketiganya dilafalkan sama yaitu バス. Suku kata bahasa Jepang merupakan silabel terbuka, dan kosakata di Jepang hanya memiliki satu huruf vokal mati yaitu ん・ン maka kata *lunch* menjadi ランチ yang memiliki 3 silabel yaitu ラ、ン、 dan チ



Gambar 2.1 *One punch man* Jilid 1

Salah satu contoh peristiwa ragam kata pinjaman yang terletak di dalam *manga* pada gambar 2.1 di *manga one punch man*. Dikarenakan kata *salaryman* yang

berasal dari bahasa Inggris dan tidak memiliki padanan yang setara di dalam bahasa Jepang, maka diubah kedalam kosakata bahasa Jepang menjadi サラリーマン.

Perkembangan zaman yang pesat mempengaruhi banyak hal. Salah satunya dalam bidang berbahasa. Menjadi beragam variasi bahasa yang ada. Campur kode dan kata pinjaman menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat *modern*. Campur kode adalah variasi bahasa yang terjadi karena adanya kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi karena individu mampu menguasai dua bahasa atau lebih. Orang yang mempunyai keahlian menguasai bahasa asing akan cenderung melakukan campur kode dalam tuturan dan gramatikal pada bahasa yang paling dia kuasai. Misalnya orang yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, biasanya dalam bertutur akan menyelipkan kata-kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Orang yang menguasai bahasa Jepang dan cukup mengerti bahasa Inggris akan menyelipkan kosakata bahasa Inggris kedalam bahasa Jepang pada gramatikal bahasa Jepang. Akan tetapi, suatu peristiwa campur kode akan terjadi walaupun penutur kurang memahami bahasa kedua dan cenderung mengikuti penutur lain karena suatu alasan. Campur kode ada dua, yaitu keluar (*outer code-mixing*), dan kedalam (*inner code-mixing*)